

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Gamping Jalan Jambon, Kelurahan Trihanggo, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dengan responden berjumlah 220 siswa yaitu kelas VII dan VIII. SMP N 2 Gamping terdiri dari 18 kelas, setiap kelasnya memiliki 6 kelas yang berbeda yaitu kelas A, B, C, D, E, dan F. Jumlah siswa tiap kelas rata-rata adalah 30 siswa. Terdapat 2 kantin yang letaknya tidak terlalu jauh dari kelas, ada juga musholla yang terletak di sebelah barat sekolah, dekat dengan kelas VII D, kamar mandi, ruang guru, ruang BK dan ruang kepala sekolah. Selain itu SMP N 2 Gamping juga dilengkapi dengan fasilitas seperti perpustakaan, ruang laboratorium komputer, ruang UKS, dan aula.

Jadwal sekolah di SMP N 2 Gamping dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB, kecuali pada hari jumat yang hanya sampai pukul 10.40 WIB. Lama waktu untuk tiap 1 mata pelajaran biasanya sekitar 40 menit dan waktu istirahat adalah 20 menit. Pada akhir pelajaran biasanya para siswa dengan dipandu 1 orang dirijen dan guru menyanyikan salah satu lagu nasional. Pada sore hari biasanya ada ekstrakurikuler seperti basket, futsal, taekwondo, paduan suara, dll yang diikuti oleh siswa yang berminat.

2. Karakteristik Responden

Data penelitian menurut karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas.

Distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMP N 2 Gamping (N=204)

No	Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
1.	Usia		
	12 tahun	30	14,7
	13 tahun	86	42,2
	14 tahun	61	29,9
	15 tahun	25	12,3
	16 tahun	2	1,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	100	49
	Perempuan	104	51
3.	Kelas		
	VII	98	48
	VIII	106	52
	Jumlah	204	100

Sumber : Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas responden adalah berusia 13 tahun yaitu sebanyak 86 (42,2%) dan usia 14 tahun sebanyak 61 (29,9%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden diketahui sebanyak 100 (49%) remaja laki-laki dan sebanyak 104 (51%) remaja berjenis kelamin perempuan. Karakteristik responden berdasarkan kelas diketahui sebanyak 98 (48%) kelas VII dan sebanyak 106 (52%) kelas VIII.

3. Analisis Univariat

a. Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Analisis Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) di SMP N 2 Gamping (N=204)

Kriteria	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tinggi	5	2,5
Sedang	52	25,5
Rendah	147	72,1
Total	204	100

Sumber : Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.2 keterikatan antar kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan kategori rendah adalah 147 remaja (72,1%).

b. Perilaku *Bullying*

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Analisis Perilaku *Bullying* di SMP N 2 Gamping (N=204)

Kriteria	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Berat	133	65,2
Sedang	71	34,8
Ringan	0	0
Total	204	100

Sumber : Data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.3 perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan remaja adalah *bullying* dengan kategori berat yaitu sebanyak 133 remaja (65,2%).

c. Hasil analisis distribusi frekuensi karakteristik remaja berdasarkan perilaku *bullying*

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Berdasarkan Perilaku *Bullying* di SMP N 2 Gamping (N=204)

Karakteristik Responden		Perilaku <i>Bullying</i>			Total
		Berat	Sedang	Ringan	
Usia	12	19	11	0	30
	13	57	29	0	86
	14	43	18	0	61
	15	14	11	0	25
	16	0	2	0	2
Total		133	71	0	204
Jenis Kelamin	L	62	38	0	100
	P	71	33	0	104
Total		133	71	0	204
Kelas	VII	66	32	0	98
	VIII	67	39	0	106
Total		133	71	0	204

Sumber : Data primer 2016

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang berusia 13 tahun dengan perilaku *bullying* kategori berat adalah sebanyak 57 remaja dan usia 14 tahun sebanyak 43 remaja. Sedangkan pada remaja yang berusia 16 tahun dengan perilaku *bullying* sedang hanya ada 2 remaja. Perilaku *bullying* dengan kategori sedang mayoritas dilakukan oleh remaja laki-laki yaitu sebanyak 38 remaja. Sedangkan pada kategori perilaku *bullying* berat mayoritas dilakukan oleh remaja perempuan yaitu sebanyak 71 remaja, dan untuk remaja laki-laki jumlah perilaku *bullying* berat lebih sedikit yaitu 62 remaja. Pada kategori perilaku *bullying* yang dilakukan berdasarkan kelas, mayoritas perilaku *bullying* dengan kategori

sedang dilakukan oleh kelas VIII yaitu sebanyak 39 remaja. Sedangkan pada kategori perilaku *bullying* berat jumlahnya hampir sama yaitu kelas VII sebanyak 66 remaja, dan kelas VIII sebanyak 67 remaja.

d. Hasil analisis distribusi frekuensi karakteristik remaja berdasarkan keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*)

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Berdasarkan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) di SMP N 2 Gamping (N=204)

Karakteristik Responden		Keterikatan <i>Peer Group</i>			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	12	1	6	23	30
	13	4	21	61	86
	14	0	15	46	61
	15	0	9	16	25
	16	0	1	1	2
Total		5	52	147	204
Jenis Kelamin	L	2	30	68	100
	P	3	22	79	104
Total		5	52	147	204
Kelas	VII	4	24	70	98
	VIII	1	28	77	106
Total		5	52	147	204

Sumber : Data primer 2016

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah kategori rendah dengan usia 13 tahun sebanyak 61 remaja dan usia 14 tahun sebanyak 46 remaja. Keterikatan *peer group* dengan kategori rendah mayoritas adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 79

remaja, sedangkan pada laki-laki sebanyak 68 remaja. Kategori keterikatan *peer group* mayoritas adalah rendah yaitu kelas VIII sebanyak 77 remaja dan kelas VII sebanyak 70 remaja.

4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada tahap ini meneliti hubungan antara keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 2 Gamping menggunakan uji non-parametrik yaitu *Spearman*. Tabel 4.6 menyajikan hasil analisis korelasi *Spearman*. Tabel terdiri atas koefisien/kekuatan korelasi (r), nilai p , dan jumlah subjek (n).

Tabel 4.6 Hasil uji korelasi *Spearman*

		Perilaku <i>Bullying</i>
Keterikatan <i>Peer Group</i>	r	-0,167
	p	0,017
	n	204

Uji korelasi *Spearman*

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh hasil analisis ($p=0,017$), hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying*, dengan kekuatan korelasi sangat lemah (-0,167) dan arah korelasi negatif. Artinya jika keterikatan dengan *peer group* semakin rendah, maka perilaku *bullying* yang dilakukan akan semakin berat.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan tabel 4.1 maka didapatkan hasil mayoritas usia responden kelas VII dan VIII di SMP N 2 Gamping saat bulan Februari 2016 yaitu 13 tahun yang berjumlah 86 responden (42,2%) dan usia 14 tahun 61 (29,9%). Menurut penelitian Olweus (2002), yang mempelajari 140.000 anak Norwegia antara usia 8-16 tahun, menemukan sekitar 15% dari mereka ditindas. Hal ini sesuai dengan Agustiani (2006) yang menyebutkan bahwa pada masa remaja awal 12-15 tahun, pada masa ini individu meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak bergantung pada orang tua. Pada tahapan remaja, menurut Santrock (2003) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional, dimulai kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas remaja perempuan melakukan *bullying* berat dengan jumlah 71 remaja dari 104 remaja. Namun, untuk *bullying* sedang mayoritas dilakukan oleh

remaja laki-laki. Menurut penelitian Nurhuda (2011) menemukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki proporsi yang seimbang dalam peran sebagai *bully*. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung melakukan *bullying* verbal dan remaja laki-laki cenderung melakukan *bullying* fisik. Remaja perempuan memiliki persepsi bahwa pelaku melakukan *bullying* karena mendapatkan kepuasan tersendiri, iri hati, dan marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan persepsi menurut remaja laki-laki yang melakukan *bullying* adalah balas dendam karena mereka dulu diperlakukan sama, tradisi/senioritas dan ingin menunjukkan kekuasaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Olweus (2003), Nurhuda (2011), dan Saputri (2010) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan *bullying* fisik dan perempuan lebih banyak melakukan *bullying* verbal serta nonverbal. Pada laki-laki juga terdapat gen SRY (Sex Determining Region Y) yaitu gen yang menentukan gender seorang anak laki-laki, gen ini berpengaruh dalam pembentukan testis. Gen SRY yang hanya terdapat pada laki-laki ini juga dapat mempengaruhi tingkat agresifitasnya saat berada dalam keadaan stres. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa laki-laki cenderung lebih agresif daripada perempuan. Laki-laki juga lebih percaya diri dalam

mengekspresikan kemarahan mereka kepada laki-laki yang lain daripada perempuan (Mirani, 2011).

Menurut Hastuti (2011) jenis kelamin mempengaruhi terbentuknya karakter anak dan anak perempuan secara umum memiliki karakter yang lebih baik daripada laki-laki. Hal tersebut karena anak perempuan biasanya lebih mudah diatur daripada anak laki-laki. Namun, menurut penelitian Nurhuda (2011) dan Saputri (2012) menemukan bahwa remaja perempuan lebih memiliki kecenderungan menjadi pelaku *bullying* daripada remaja laki-laki. Hormon progesteron dan estrogen adalah hormon yang mempengaruhi perkembangan mental pada perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan lebih mengutamakan perasaan emosional, ingin dimanja, dan ingin diperhatikan. Oleh sebab itu bila perempuan mengalami masalah, maka ia akan mengekspresikan dengan berbagai cara seperti marah, menangis, mengadu, dan menyesali diri. Pada perempuan, mereka juga lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemarahan mereka kepada sesama perempuan daripada laki-laki (Priyono dkk, 2009).

c. Kelas

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kelas diketahui sebanyak 98 (48%) kelas VII dan sebanyak 106 (52%) kelas VIII. Menurut Hastuti (2011), pada dasarnya perbedaan kelas (senioritas) individu dengan suatu

kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Magfirah (2011) yang melakukan analisis uji beda t-test pada skala kecenderungan perilaku *bullying* yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan antar kelas VII dan kelas VIII karena skor *bullying* mereka sama-sama berat. Hal ini dikarenakan tingkat senioritas tidak terlalu mempengaruhi perilaku *bullying*.

2. Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Berdasarkan tabel 4.2 maka keterikatan antar kelompok teman sebaya (*peer group*) di SMP N 2 Gamping adalah rendah yaitu sebanyak 147 responden (72,1%). Keterikatan rendah mayoritas dimiliki oleh remaja perempuan, begitu pula keterikatan tinggi. Anak perempuan dengan keterikatan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. *Attachment* atau keterikatan merupakan teori yang diungkapkan pertama kali oleh seorang psikiater asal Inggris bernama John Bowlby pada tahun 1969. Ketika seseorang secara emosional terikat dengan orang lain, maka saat itulah *attachment* dimulai.

Menurut teori Ainsworth (1978) *attachment* adalah ikatan emosional yang mendalam dan abadi yang menghubungkan satu orang ke orang lain di waktu dan ruang. *Attachment* pada seseorang tidak harus timbal balik, yaitu pada seseorang yang memiliki *attachment* dengan teman sebayanya sedangkan teman sebayanya belum tentu

memiliki *attachment* dengannya. Keterikatan *peer group* baik laki-laki maupun perempuan yang rendah bisa jadi dikarenakan remaja sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan dengannya, individu tersebut tertutup, atau bisa juga karena masalah ekonomi yang berbeda. Sebaliknya, keterikatan *peer group* yang tinggi akan mempengaruhi individu dalam menghadapi kehidupan yang akan datang, individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan, saling berbagi informasi, menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok, serta mendorong individu untuk bersikap mandiri.

Menurut penelitian Karina (2013) bahwa berdasarkan asal sekolah, lebih dari separuh remaja di sekolah negeri (58,0%) keterikatan antar *peer group* berada pada kategori rendah dan lebih dari separuh remaja di sekolah swasta (54,0%) berada pada kategori sedang. Seringkali kelompok sebaya khususnya para remaja menentang norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seorang remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan memiliki keterikatan yang dalam kepada kelompoknya. Segala perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan dukungan dan persetujuan kelompok sebayanya. Dalam perkembangan kepribadian remaja, lingkungan sangat berpengaruh, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial Usman (2013).

Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang memungkinkan ada interaksi antara individu satu dengan individu lain. Lingkungan sosial dibagi menjadi dua, yang pertama adalah lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, anggota satu kenal baik dengan anggota yang lain. Kedua adalah lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang hubungan antara anggota yang satu dengan yang lain agak longgar. Pada umumnya tidak saling mengenal atau anggota yang satu dengan yang lainnya kurang mengenal. Oleh karena itu pengaruh lingkungan sekunder akan kurang mendalam dibandingkan dengan pengaruh lingkungan primer (Walgito,1997:49).

3. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan tabel 4.3 mayoritas remaja yang melakukan perilaku *bullying* adalah dengan kategori berat yaitu sebanyak 133 responden (65,2%). Menurut Olweus (2003) perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Pada masa remaja, kondisi psikis remaja sangat labil karena biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Sehingga kondisi emosi yang masih labil tersebut akan

berdampak pada terjadinya masalah di kalangan remaja misalnya *bullying*. Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Benitez dan Justicia (2006) dalam Usman (2013) kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi remaja seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan di Amerika Serikat, yang menemukan tingkat *bullying* lebih tinggi di Amerika daripada di beberapa negara lain, 13% dari keenam melalui 10 kelas siswa, 10% dilaporkan *membully*, dan sekitar 6% menjadi korban, Sampson (2002).

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Wiyani (2012) tentang gambaran kekerasan SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya 59,8% (ada kekerasan), dan Jakarta 61,1% (ada kekerasan). Budaya *bullying* (kekerasan) tersebut masih terus terjadi di kalangan remaja karena senioritas, solidaritas, dan ingin diterima di kelompoknya. Sehingga dampak dari *bullying* tersebut tentu akan menimbulkan masalah bagi remaja terutama masalah psikologis. Mereka akan merasa tertekan, takut, tidak nyaman, malu dan stress. Penelitian-penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Nurhayanti (2013) yang

meneliti tentang perilaku *bullying* di SMA menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa adalah termasuk rendah yaitu sebanyak 51 siswa (58%), namun dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan apakah siswa laki-laki atau perempuan yang memiliki kategori rendah.

4. Hubungan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan Perilaku *Bullying*

Analisis data untuk menghubungkan 2 variabel menggunakan uji korelasi *spearman rho*. Berdasarkan analisis data didapatkan bahwa terdapat hubungan antara keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* di SMP N 2 Gamping dengan p 0,017, kekuatan korelasi -0,167 sangat lemah, dan arah negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nation et al., (2007) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya (Usman, 2013).

Menurut Neufeld (2004) dalam Karina (2013) *peer attachment* merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat

dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Penelitian Karina (2013) menunjukkan bahwa keterikatan dengan *peer group* memiliki hubungan positif signifikan dengan perilaku *bullying*. Hal ini terlihat pada kelompok remaja laki-laki yang memiliki keterikatan dengan *peer group* lebih tinggi. Sementara pada kelompok remaja perempuan keterikatan dengan *peer group* adalah rendah yang menunjukkan bahwa keterikatan dengan *peer group* dapat mempengaruhi kualitas karakter seseorang.

Menurut Mappiare (1982:157) kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Perkembangan teman sebaya dengan pengaruh yang cukup kuat merupakan hal penting dalam masa-masa remaja. Pada kelompok teman sebaya untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama. Jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan dengan apa yang ada di rumah mereka masing-masing.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya sangat berpengaruh terhadap citra diri remaja. Remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya, karena mereka menganggap bahwa teman sebaya dapat memahami keinginannya sehingga mereka ingin menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Remaja dalam

bergaul dengan teman sebaya merasa diberi status dan memperoleh simpati.

Remaja lebih banyak beraktivitas di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Didalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Disini ia dinilai oleh teman sebayanya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya. Hubungan pertemanan kelompok sebaya juga memiliki pengaruh yang cukup kuat, sehingga seseorang yang telah memiliki suatu kedekatan dengan kelompoknya, dia akan dapat berbicara terbuka dan jujur Depkes (2012).

Menurut penelitian Karina (2013) menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang berasal dari keluarga yang berpendapatan lebih rendah cenderung berhubungan dengan meningkatnya skor perilaku membantu melakukan *bullying (assisting the bully)*. Hal ini dapat terjadi karena remaja dari keluarga berpendapatan rendah melakukan *assisting the bully* agar dapat diterima oleh kelompoknya. Dari sinilah remaja akan mulai diterima oleh kelompok, memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan merupakan tempat remaja

menemukan dunia yang memungkinkan mereka untuk bertindak apabila mampu bertindak sebagai pemimpin Santrock (2007).

Menurut Garnier dan Stein (2001) menunjukkan bahwa pada usia remaja, *peer group* memiliki pengaruh yang nyata terhadap penggunaan narkoba dan kenakalan remaja. Santrock (2007) mengatakan bahwa keterikatan remaja dengan *peer group* yang terlalu kuat dapat kurang mendukung untuk meningkatkan potensi karakter pada diri remaja dan justru mendukung dalam hal-hal yang buruk seperti perilaku *bullying*. Besarnya peranan *peer group* dalam kehidupan remaja disebabkan oleh kebutuhan dari remaja untuk disukai oleh teman-temannya dan ini membuat kebanyakan dari mereka akan melakukan apapun yang dapat membuat mereka diterima oleh kelompok.

Pengakuan perilaku kebaikan dan keburukan dari remaja memperlihatkan bahwa remaja telah dapat membedakan hal yang baik dan buruk, yang menurut Lickona (2012) remaja telah sampai pada kesadaran moral (*moral knowing*). Namun melihat banyaknya remaja yang melakukan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa remaja belum sampai pada tahap *moral feeling* dan *moral action*, yang mana jika mereka sudah merasakan keinginan untuk melakukan hal yang baik maka mereka akan selalu melakukan hal tersebut.

5. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

a. Kekuatan Penelitian

1. Penelitian tentang hubungan keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 2 Gamping belum pernah diteliti sehingga dapat menambah pengetahuan bagi ilmu keperawatan serta sekolah.
2. Pengumpulan data menggunakan desain *cross sectional* sehingga hasilnya cepat diperoleh.

b. Kelemahan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden sehingga hasilnya tergantung dengan kejujuran responden.
2. Peneliti belum detail menanyakan aktivitas yang dilakukan setelah kegiatan akademik selesai dan seberapa sering remaja melakukan *bullying*, sehingga bisa saja perilaku *bullying* yang dilakukan pada saat itu justru lebih banyak dilakukan daripada saat istirahat ataupun pelajaran.